

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tengger adalah sebuah daerah yang kaya kebudayaan dan luhur nilai masyarakatnya. Nama Tengger berasal dari penggabungan nama tokoh legenda yakni Rara Anteng dan Joko Seger. Dalam *The History of Java* (Raffles, 1817 :20), kunjungan Raffles ke Tengger, ia melihat orang Tengger hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, serta tidak ditemui kejahatan seperti perjudian, pencurian, perzinahan, dan jenis-jenis kejahatan lainnya. Menurut Sutarto (2016: 3), prasasti batu yang pertama kali ditemukan berangka tahun 851 Saka (929 M) yang disebutkan sebuah desa bernama Walandhit, terletak di kawasan pegunungan Tengger. Pegunungan tersebut merupakan tempat suci yang dihuni oleh *hulun hyang*, yakni orang yang menghabiskan hidupnya sebagai abdi dewata.

Bisa dikatakan, peradaban orang Tengger termasuk tinggi karena sudah mengenal tulis-menulis dari penemuan prasasti tersebut. Tidak hanya prasasti, tetapi juga ditemukan naskah, salah satunya adalah naskah *Primbon Suku Tengger* (menurut kepala adat sekaligus ketua pandita dukun Bapak Sutomo setelah beliau melakukan pembacaan, naskah ini disebut *Mantra Kayopan Agung*). Naskah *Primbon Suku Tengger* termasuk salah satu koleksi naskah di Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo, dengan nomor inventaris 07.199 M dengan panjang 27,5 cm, lebar 3,5 cm, tebal 0,6 cm dan terdiri dari 21 lembar daun lontar dalam 4 baris. Kondisi naskah terbilang baik, dari segi fisik maupun dari segi tulisan

sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti naskah *Primbon Suku Tengger* lebih lanjut.

Museum Mpu Tantular memiliki naskah dengan judul yang sama tetapi memiliki kandungan isi yang berbeda. Meskipun dengan judul naskah yang sama, tetapi di dalam setiap naskah terdapat judul implisit tersendiri tentunya dengan tujuan dan makna yang berbeda. Naskah yang berasal dari Probolinggo ini ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa kuna. Naskah Jawa kuna menarik untuk diteliti. Hal ini diperjelaskan oleh Teeuw (1983) bahwa sastra Jawa kuna tergolong sastra pramodern Indonesia yang unggul, yang mengandung harta karun keindahan, kearifan, dan kebajikan.

Naskah *Mantra Kayopan Agung* berisi doa-doa yang digunakan oleh masyarakat Tengger dalam berbagai upacara, salah satunya adalah upacara unan-unan. Tidak hanya melantunkan doa yang tertulis pada naskah *Mantra Kayopan Agung* untuk upacara unan-unan, tetapi juga diikuti mantra lainnya yakni (Sudiyo, 2001: 101) mantra *Purwabumi*, mantra *Mandalagiri*, dan mantra *Setaben*. Upacara yang melibatkan seluruh masyarakat Tengger itu diadakan lima tahun sekali berdasarkan kalender Saka Jawa. upacara tersebut dilaksanakan secara besar-besaran karena menggabungkan berbagai upacara seperti *slametan* desa, *slametan* kelahiran anak, maupun *slametan* kematian, sehingga masyarakat tumpah-ruah turut merayakan upacara unan-unan. Marzuki (2016: 232) menjelaskan bahwa unan-unan berasal dari kata *hunan-hunan* ahwa unan-unan berasal dari kata *hunan-hunan* yang berarti *nyaur banggi* atau membayar

nadzar/janji, yang berasal dari cikal-bakal penghuni daerah Tengger seperti yang termaktub pada *Mekakat Junggring Saloko*, yakni sebagai berikut:

“Leluhur kawula paring pitedah wewarah kados ingkang kasebat wonten Mekakat Junggring saloka. Bilih wong Agung Kiko Dakso, dawuhaken Prabu Anom Sangge menyan kebak pelambungan. Ki Ageng Ardi Anas nambi Meru. Nyampuhaken putra Wayah Giri Kusumo pikantuk Nyi Buring mbok Wulanjar ingkang wonten Sanggar Ratu Anom Pemancil, ingkang numurunaken yugo-putu wonten saidenge Poten Tetengere tanah pulo Jawi...”(dikutip dari jurnal *Al-Murabbi* volume 1, no.2, 2016, berjudul Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger oleh Marzuki, halaman 232).

Ringkasan naskah ini dijelaskan di dalam katalog koleksi Museum Negeri Mpu Tantular yang berisi beberapa dewa yang diyakini masyarakat Suku Tengger, terutama yang diyakini oleh umat Hindu. Tak hanya dewa yang dijelaskan melainkan beberapa upacara kepercayaan juga dijelaskan dalam naskah. Salah satu di antaranya adalah tentang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai dewa, Sang Hyang Bayu. Dengan kehadiran tokoh Sang Hyang Bayu sebagai salah satu pembahasan yang ada di dalam naskah *Mantra Kayopan Agung* menjadikannya sebagai objek upacara kepercayaan pada masyarakat Suku Tengger hingga sekarang. Hal ini mempresentasikan bahwa seperti apa bentuk karya sastra, baik fantastis maupun mistis, mengambil perhatian terhadap fenomena sosial. Bisa dikatakan, karya tersebut akan tetap menampilkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat (Endraswara, 2013:29).

Penelitian ini penting sebagai usaha dari peneliti melihat aspek kepercayaan pada naskah *Mantra Kayopan Agung*, terutama pada ajaran Hindu, sehingga bisa memberi sumbangsih kepada mereka. Selain itu, sebagai usaha pelestarian kekayaan tradisi pernaskahan Nusantara. Peneliti membatasi penelitian pada

naskah *Mantra Kayopan Agung* yang disimpan oleh Museum Negeri Mpu Tantular dengan menggunakan ilmu bantu pengaruh Hindu untuk melihat korelasi naskah dengan kitab-kitab Hindu. Untuk menjembatani naskah *Mantra Kayopan Agung* dengan pengaruh Hindu, peneliti menggunakan teori resepsi sastra Jauss di buku *Toward an Aesthetic of Reception*. Jauss (1983: 20) mengatakan bahwa teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada peneliti dapat menemukan masalah, antara lain:

1. Bagaimanakah suntingan teks naskah *Mantra Kayopan Agung* ?
2. Bagaimanakah analisis teori resepsi Jauss dengan aspek pengaruh Hindu di dalam naskah *Mantra Kayopan Agung* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan masalah yang diambil peneliti, antara lain:

1. Menghasilkan suntingan teks naskah *Mantra Kayopan Agung* .
2. Menghasilkan informasi mengenai analisis teori resepsi Jauss dengan aspek pengaruh Hindu pada naskah *Mantra Kayopan Agung* .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian seharusnya memiliki manfaat, baik untuk peneliti maupun pembaca, sehingga penelitian tersebut dapat membawa dampak baik bagi masyarakat. Begitu pula dengan hasil penelitian naskah *Mantra Kayopan Agung* diharapkan memiliki manfaat bagi dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian naskah *Mantra Kayopan Agung* sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yakni teori filologis yang meliputi deskripsi naskah, suntingan teks, dan terjemahan. Deskripsi naskah akan memberikan kemudahan untuk mengetahui informasi yang menyangkut asal usul dan fungsi sosial naskah. Suntingan teks dan terjemahan dilakukan sebagai pembenaran pada bentuk yang salah lalu mengalihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sehingga akan mudah dibaca dan dikenali kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya. Selanjutnya, analisis isi menggunakan resepsi Jauss pada *Mantra Kayopa Agung* yang kemudian aspek kepercayaan digunakan untuk memberikan informasi mengenai aspek pengaruh Hindu yang ada di dalam masyarakat Tengger.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak, seperti:

- a. Masyarakat akan memperoleh informasi mengenai naskah nusantara yang merupakan salah satu dari warisan nenek moyang.
- b. Masyarakat diharapkan juga dapat menimbulkan rasa solidaritas antar umat beragama.
- c. Pemerintah lebih cenderung peduli terhadap salah satu aset warisan nenek moyang Nusantara sebagai sumber pengetahuan tradisional yang dapat memberikan pengaruh penting dalam berkembangnya suatu pemerintahan melalui apa yang dapat disampaikan di dalam naskah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini setelah peneliti mencari sumber melalui katalog di Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo dan perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki objek yang sama dengan judul, namun menggunakan teori yang berbeda.

Titik Indramayu (2010), mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, melakukan penelitian berjudul *Kedhung Rumeksa Ri Wengi: Suntingan Teks Disertai Telaah Metafora*, dengan nomor inventaris naskah 07.192 M dan 07.194 M. Dalam penelitian ini, peneliti memilih ilmu bantu dengan menggunakan makna metafora dalam teks tersebut. Metafora dalam teks diteliti berdasarkan konsep metafora Paul Ricoeur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora di Kedhung Rumeksa Ri Wengi adalah teks yang diajarkan oleh prinsip manunggaling kawula Gusti.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Meriana Tanti (2011), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, dengan penelitian yang berjudul *Aspek Ruwatan Ing Sajrone Naskah Mantra Tengger* dengan nomor inventaris 07.196 M. Penelitian ini membahas berbagai jenis upacara ruwatan yang terdapat dalam naskah, termasuk ruwatan untuk orang yang terkena musibah, ruwatan desa, dan ruwatan penolak bala, jenis-jenis manusia yang diruwat seperti anak yang terkena musibah dan menjauhkan kesialan, jenis-jenis ruwatan untuk wayang dan sesajennya.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Lincahayati (2013), mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, berjudul *Mantra Kasada Tengger: Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotika*. Dengan nomor inventaris naskah 07.189 M. Pada penelitian ini peneliti menggunakan naskah Primbon Suku Tengger yang berisi mengenai makna Upacara Kasada yang sesuai dengan runtutannya. Peneliti menggunakan ilmu bantu semiotik simbolik yang banyak ditemukan sesajen-sesajen dalam teks yang melambangkan makna tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa mantra mempunyai banyak makna yang tersimpan secara tersurat maupun tersirat. Dengan mempelajari isi berbagai mantra yang terdapat di daerah Tengger, dapat diketahui isi kejiwaan dan pandangan hidup masyarakat Tengger.

Penelitian dilakukan oleh Widya Wahyu Pratama (2013), mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, berjudul *Tinjauan Bentuk dan Isi Naskah Upacara Primbon Suku Tengger: Kajian Religiusitas Masyarakat Tengger* dengan nomor inventarisasi 07.197 M. Penelitian ini berfokus pada tata

cara melakukan dua upacara selamatannya yakni upacara selamatannya apabila ada warga yang sakit dan upacara selamatannya *kayopan alit*, beserta berbagai sesajen yang dihaturkan.

Penelitian dilakukan oleh Dewi Septiyaningsih (2021), mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, berjudul *Primbon Tengger 07.193 M: Suntingan Teks Disertai Analisis Makna*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan naskah Primbon Tengger 07.193 M yang berbentuk prosa, beraksara Jawa, dan berbahasa campuran antara Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Tengger, dan Arab. Peneliti menggunakan ilmu bantu sastra berupa teori semiotika sosial Halliday untuk mengungkapkan konteks yang mengiringi teks, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

Dari kelima penelitian tersebut, belum ada penelitian yang mengkaji aspek pengaruh Hindu yang berada pada naskah. Naskah yang diteliti adalah *Mantra Kayopan Agung* dengan menggunakan pengaruh Hindu beserta resepsi sastra Jauss.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yakni menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Filologi meliputi kodikologi, tekstologi, teks, suntingan teks, transliterasi dan terjemahan dengan ilmu bantu teori resepsi Jauss serta pengaruh Hindu.

1.7 Teori Filologi

Filologi diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks yang tersimpan di dalam naskah. Dasar kerja filologi adalah bahwa teks dalam penurunannya selalu mengalami perubahan yang menghasilkan variasi teks (Istanti, 2010: 21). Objek penelitian filologi berfokus pada tulisan tangan untuk mengetahui pikiran dan nilai-nilai dari budaya bangsa terdahulu sehingga bisa bermanfaat untuk masa kini. Lebih lanjut, (Baried: 1985, 3) filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Dari pengkajian tersebut, akan diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah. Baried (1985: 54) menyebut semua bahan tulisan tangan sebagai naskah *handschrift* dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak, *manuscript* dengan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak.

Kodikologi adalah ilmu kodeks. Baried (1985: 55) menjelaskan bahwa kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Informasi ini bisa didapat dari naskah itu sendiri atau dari catatan yang diselipkan oleh pemilik naskah maupun pihak museum. Dari informasi tersebut, para peneliti diharapkan memerhatikan deskripsi naskah yang ditelitinya. Baried (1985: 57) menjelaskan bahwa tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang di dalamnya termasuk meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, beserta pemahamannya. Bisa dikatakan, tekstologi adalah studi sejarah teks. Teks sendiri adalah isi dari naskah. Baried (1985: 56) menyebut bahwa teks itu sesuatu yang abstrak di dalam naskah, hanya dapat dibayangkan saja karena

teks berisi ide-ide, amanat, dan nilai-nilai, yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dalam menyunting teks, seorang peneliti perlu memperhatikan bahwa suatu teks diciptakan oleh suatu konteks sosial budaya. Apabila terjadi pergeseran latar sosial budaya dari latar penciptaan dan pembacaan, penyajian teks ‘terbaca’ perlu memperhatikan situasi tersebut. Caranya adalah dengan pemilihan kata yang tepat dan pemberian penjelasan dalam bentuk catatan semacam aparat kritik. Teks yang tersusun kembali (sebagaimana bentuk semula teks atau sebagaimana bentuk yang ‘terbaca’) dipersiapkan untuk menjadi dasar kajian dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau. Teks yang menjadi dasar kajian, selanjutnya disajikan dalam bentuk suntingan, lengkap dengan pertimbangan-pertimbangan kritis dan ilmiah dalam menghadapi berbagai bentuk variasi, kesalahan, dan korup (Istanti, 2010: 23).

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi. Apabila istilah transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (huruf-huruf tetap sama) (Baried, 1985: 62).

Penerjemahan (Suryani, 2012: 9) adalah proses transformasi makna. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah peralihan sistem dari sistem bahasa asal ke sistem bahasa pembaca (Jawa – Indonesia). Selain itu, gaya bahasa penyaji mempunyai peran pula dalam menyampaikan teks terbaca.

1.8 Pengaruh Hindu

Baried (1985: 16) menjelaskan bahwa penjelajahan naskah-naskah Nusantara melalui katalogus dan karya-karya ilmiah memberikan kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh-pengaruh agama Hindu, Buddha, dan Islam. Dengan kata lain, naskah-naskah tersebut berisi ajaran agama maupun doa-doa untuk ritual agama tertentu. Lebih lanjut, Poerbatjaraka (1957: 6) menemukan pada naskah-naskah Jawa Kuna tampak adanya pengaruh agama Hindu dan Buddha, bahkan berisi ajaran agama, seperti *Brahmandapurana* dan *Agastyaparwa* untuk agama Hindu, *Sang Kamahayanikan* dan *Kunjarakarna* untuk agama Buddha.

Pada dasarnya, pengaruh Hindu selain memberikan pengaruh adat istiadat, Hindu juga memberikan pengaruh berupa kepercayaan ketuhanan atau yg biasa disebut dengan teologi, adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.

Di dalam Hindu, (Pudja, 1999: 3) pengaruh Hindu tersebut disebut dengan istilah Brahma Vidya atau Brahma Tattva Jnaña. Kata Brahma berasal dari gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan pada semua ciptaan-Nya. Vidya berarti ilmu. Sedangkan, Tattva berarti hakikat mengenai Tat (Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman), sehingga Tattva Jnaña berarti ilmu mengenai hakekat, ilmu mengenal Tuhan. Santika (2017: 90) menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dalam *Brahma Sutra* sebagai berikut: *Janmadyasya yatah* (1.1.2), yang oleh *Swami Sivananda* diterjemahkan dengan rincian sebagai berikut: *janmadi* adalah asal mula (pemeliharaan dan peleburan), *anya* adalah

dunia ini, *yatah* adalah dari mana, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa *Brahman* adalah asal muasal dari alam semesta dan segala isinya.

1.9 Teori Resepsi

Teori resepsi digunakan untuk meninjau bagaimana pembaca memberi makna suatu teks sastra. Lebih lanjut, Jauss (1983: 20) mengatakan bahwa teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Memperkuat gagasan tersebut, Iser (1987: 24) mengatakan bahwa teks sastra dapat didefinisikan sebagai wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian. Dari ruang kosong tersebut, pembaca masuk untuk berinteraksi dengan teks sastra.

Interaksi antara pembaca dan teks sastra memberikan arahan kepada pembaca yang sudah membekali dengan pengetahuan dan pengalaman sehingga terlahir realisasi teks. Sangidu (2002: 3) mengatakan bahwa realisasi teks berupa resepsi (tanggapan) dan penafsiran yang berbeda-beda dari para pembaca karena mereka telah dibekali oleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda pula.

Pembaca, dalam hal ini, adalah orang yang melakukan pembacaan secara langsung atau nyata (*real reader*). Sangidu (2002: 3) membagi pembaca nyata menjadi dua, yakni pembaca peneliti dan pembaca umum. Pembaca peneliti pada resepsinya berupa tanggapan terhadap sebuah teks sastra seperti yang dipahaminya dan berdiri di dalam proses pembacaan. Sedangkan, pembaca umum pada resepsinya berupa tanggapan terhadap sebuah teks sastra dan berdiri di luar

proses pembacaan. Pada penelitian ini, pembaca yang dimaksudkan adalah pembaca peneliti.

1.10 Metode Penelitian

Sasaran atau hasil dari metode penelitian naskah berupa identitas, kondisi, dan keberadaan naskah. Dalam skala kuantitas yang besar dapat diwujudkan berupa katalog naskah. Sedangkan aplikasi dan metode tersebut berupa pendeskripsian berbagai aspek fisik naskah yang meliputi ragam aksara/huruf, ragam bahasa, dan ciri-ciri di luar naskah (Suryani, 2012: 10).

1. Inventarisasi Naskah

Peneliti memutuskan untuk mengambil objek naskah di museum yakni Museum Negeri Mpu Tantular. Setelah melakukan inventarisasi naskah melalui katalog, peneliti menemukan dua naskah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Akan tetapi, menurut kejelasan pihak penyimpanan naskah bahwasannya kedua naskah tersebut sudah diteliti oleh pihak lain. Terakhir, peneliti memutuskan untuk menerima saran dari pihak penyimpanan naskah untuk meneliti naskah lontar yang berjudul *Mantra Kayopan Agung*. Setelah melakukan pertimbangan akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan naskah *Mantra Kayopan Agung* sebagai objek penelitian.

2. Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Objek sasaran penelitian ini beraksara Jawa dan berbahasa Jawa Kuna yang merupakan koleksi dari Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo.

- a. Data primer adalah data yang didapatkan dari inventarisasi baik dari katalog maupun dari kolektor di masyarakat dan peneliti menentukan naskah sebagai objek penelitian yaitu *Primbon Suku Tengger* (menurut kepala adat sekaligus ketua pandita dukun Bapak Sutomo setelah beliau melakukan pembacaan, naskah ini disebut *Mantra Kayopan Agung*) yang memiliki nomor inventaris 07.199 M dalam kondisi baik, hanya saja tulisannya mulai sedikit memudar dikarenakan habisnya minyak kemiri yang menempel pada tulisan naskah sehingga sedikit menyulitkan peneliti untuk membaca di beberapa bagian naskah yang berbahan lontar ini. Naskah ini memiliki jumlah lembar yang cukup yaitu 21 lembar dengan hampir keseluruhan ditulis secara bolak-balik tetapi terdapat beberapa halaman yang dibiarkan kosong oleh penulisnya.
- b. Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yaitu:
- (1) Studi pustaka terhadap buku-buku yang juga mempelajari tentang masyarakat Suku Tengger.
 - (2) Naskah yang sejudul dan sezaman (*Primbon Suku Tengger 07.193 M, Kedhung Rumeksa Ri Wengi, Mantra Kasada Tengger, Naskah Mantra Tengger*, dan *Primbon Suku Tengger 07.197*) sebagai naskah pembandingan.
 - (3) Wawancara langsung dengan informan yang merupakan dukun Suku Tengger.

(4) Serta data-data tertulis lainnya seperti skripsi, informasi dari media, ataupun jurnal.

Tabel 1 Naskah yang sejodul dengan naskah Primbon Suku Tengger

No. Inv.	Ukuran Naskah	Keterangan
07.187 M	Panjang 10 cm, lebar 3.5 cm, tebal 1 cm dan isi 12 lembar.	Diperkirakan berisi tentang mantra-mantra suku Tengger. Fungsinya sebagai pedoman primbon.
07.188 M	Panjang 11,5 cm, lebar 3 cm, tebal 1 cm, dan isi 15 lembar.	Berisi tentang mantra-mantra memohon keselamatan kepada Nabi dan Allah.
07.189 M	Panjang 11 cm, lebar 2,5 cm, tebal 1,5 cm dan isi 18 lembar.	Berisi tentang permohonan kepada Sang Yang Dewata agar dijauhkan dari makhluk halus dengan cara memberi sesajen.
07.190 M	Panjang 11,5 cm, lebar 2,5 cm, tebal 1 cm, dan isi 12 lembar.	Berisi tentang jika orang mempunyai bayi harus selalu mengucapkan mantra-mantra yang ditujukan kepada Ki Gedhing Karang agar menjaga keselamatannya baik siang maupun malam.

07.191 M	Panjang 13 cm, lebar 3 cm, tebal 1 cm, dan isi 18 lembar.	Berisi tentang Kaki Padhu yang berkuasa di Gunung Bromo, Kaki Sen Yang Dewo yang berkuasa di Gunung Dasar, Kaki San Yan Giri yang berkuasa di Gunung Kulon, Kaki Guru yang berkuasa di Gunung Semeru, Gunung Riget Pandhansari dikuasai oleh Kyai Adila.
07.192 M	Panjang 14 cm, lebar 3 cm, tebal 1,5 cm dan isi 13 lembar.	Berisi tentang kelahiran seorang bayi laki-laki maupun perempuan sebaiknya diadakan aqiqoh agar selamat.
07.193 M	Panjang 17 cm, lebar 2,2 cm, tebal 2,6 cm dan isi 41 lembar.	Berisi tentang penjelasan bahwa Allah sejati adalah Tuhan dan Dewata adalah Yang Maha Tahu.
07.194 M	Panjang 20 cm, lebar 3,7 cm, tebal 2 cm, dan isi 15 lembar.	Berisi tentang puisi untuk mengusir roh halus agar tidak mengganggu manusia dan cerita Nabi serta sahabat Nabi.
07.195 M	Panjang 21 cm, lebar 4 cm, tebal 3 cm, dan isi	Berisi tentang bahwa seorang hamba harus menyembah Bethara Suci yaitu

	37 lembar.	Siwa.
07.196 M	Panjang 22,8 cm, lebar 3,5 cm, tebal 2 cm, dan isi 28 lembar.	Berisi tentang berbagai jenis upacara ruwatan yang terdapat dalam naskah, termasuk ruwatan untuk orang yang terkena musibah, ruwatan desa, dan ruwatan penolak bala.
07.197 M	Panjang 23,5 cm, lebar 3 cm, tebal 0,8 cm dan isi 14 lembar.	Berisi tentang bila ada bayi sakit kemudian mempersembahkan sesajen maka akan sembuh dan dijaga oleh Bathara Kala.
07.198 M	Panjang 22 cm, lebar 3,9 cm, tebal 0,6 cm dan isi 12 lembar.	Berisi tentang pemujaan terhadap dewa Siwa.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ada di dalam penelitian ini yakni dengan melakukan:

- a) Peneliti membaca naskah *Mantra Kayopan Agung* dan literatur lainnya mengenai masyarakat Suku Tengger.
- b) Peneliti membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menggunakan campur tangan apapun yakni melalui hasil pembacaan oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman (Istanti, 2010: 22).

- c) Peneliti menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan.

4. Metode Penyuntingan Teks

Naskah *Mantra Kayopan Agung* merupakan naskah yang dikategorikan sebagai naskah yang disakralkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan edisi naskah tunggal. Metode edisi naskah tunggal yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan melalui naskah pembanding (*Primbon Tengger 07.193 M, Kedhung Rumeksa Ri Wengi*, dan *Mantra Kasada Tengger*). Metode ini diawali dengan merekonstruksi teks untuk mengungkap bentuk mula atau bentuk yang paling dekat dengan bentuk mula teks.

Adapun alangkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Transliterasi teks dalam naskah yang menjadi sumber primer yaitu naskah *Mantra Kayopan Agung* yang dibantu oleh data sekunder sebagai pembanding yang bersifat setara dan sezaman.
- b) Menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia agar isinya mudah dipahami oleh pembaca terutama masyarakat luas.
- c) Terakhir melakukan analisis melalui teori resepsi Jauss dengan pengaruh Hindu yang terdapat dalam naskah *Mantra Kayopan Agung*.

1.11 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Deskripsi naskah menggambarkan objek penelitian dan berbagai hal yang berkaitan dengan naskah *Mantra Kayopan Agung*.

Bab III Kritik teks yakni menjelaskan tentang kesalahan sekaligus pembenaran yang terdapat dalam naskah *Mantra Kayopan Agung*.

Bab IV Suntingan dan terjemahan yakni melakukan penyuntingan terhadap teks *Mantra Kayopan Agung*. Terjemahan yakni menerjemahkan teks sehingga memudahkan pembaca atau peneliti selanjutnya dalam memahami teks dari naskah *Mantra Kayopan Agung*.

Bab V Analisis teks menggunakan teori Jauss dengan aspek pengaruh Hindu.

Bab VI Penutup yaitu menyimpulkan hasil dari penelitian dan memberikan saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.